

**KONSTRUKSI PEMBACAAN QS. AL-LAHAB SEBAGAI
AMALAN PENANGKAL HUJAN (STUDI LIVING QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN AL-IHYA 'ULUMADDIN
KESUGIHAN)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

**Oleh :
Camelia Jannatul Abdillah
1817501050**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Camelia Jannatul Abdillah
NIM : 1817501050
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konstruksi Pembacaan QS. Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Camelia Jannatul Abdillah

NIM. 1817501050

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Camelia Jannatul Abdillah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

setelah melakukan bimbingan, telaah arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Camelia Janatul Abdillah
NIM : 1817501050
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah daat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSTRUKSI PEMBACAAN QS. AL-LAHAB SEBAGAI AMALAN PENANGKAL HUJAN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA 'ULUMADDIN KESUGIHAN)

Yang disusun oleh Camelia Jannatul Abdillah (NIM 1817501050) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elya Munfarida M. Ag
NIP. 19771112 200112 2 001

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum
NIP.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Purwokerto, 25 Januari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

MOTTO

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَ الْكِتَابَةُ قَيْدُهُ

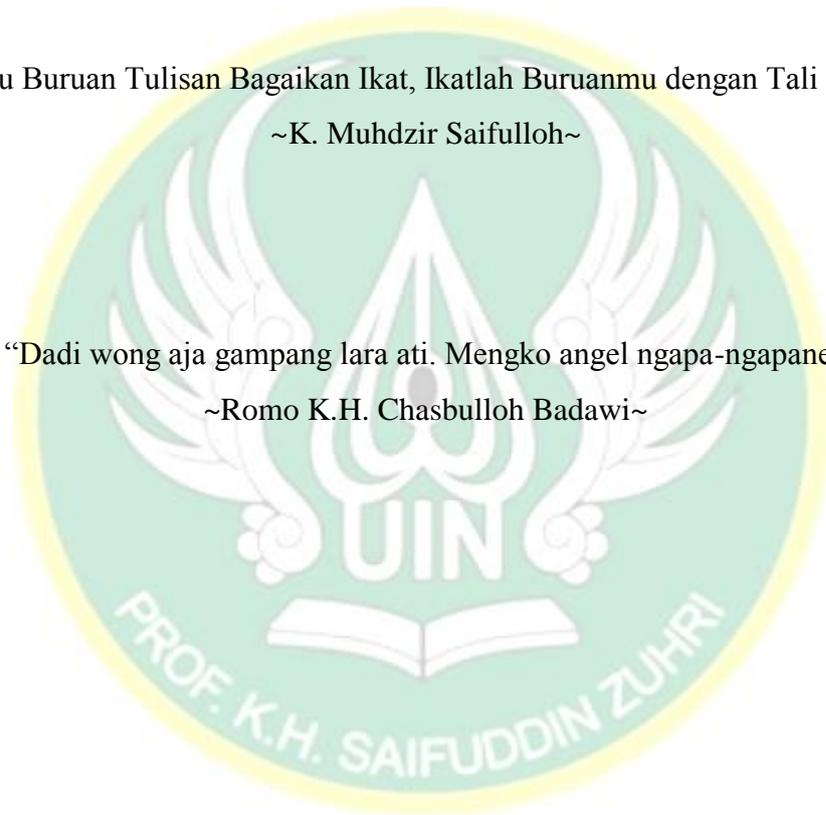
قَيْدٌ صِيُودُكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ

“Ilmu Buruan Tulisan Bagaikan Ikat, Ikatlah Buruanmu dengan Tali Kuat.”

~K. Muhdzir Saifulloh~

“Dadi wong aja gampang lara ati. Mengko angel ngapa-ngapane”

~Romo K.H. Chasbulloh Badawi~



PERSEMBAHAN

Segala puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Abah saya H. Badruddin Dulhadi dan Mamah saya trcinta Hj. Mardiyah yang tidak pernah henti mendoakan saya, meridhoi setiap langkah saya, mendukung setiap langkah saya, dan selalu sabar mendidik serta membimbing saya. Serta ke-5 Kakak saya Muhammad Riyaddussolikhin, Ahmad Al-Jaziru Nuzula, Ahmad Badar Adikusuma, Chasan Haj Era Tinggal Landas, Chusain Mabror Era Tinggal Landas yang telah berperan penting bahkan amat sangat penting dalam penyelesaian studi ini. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada beliau-beliau semua. semoga dilindungi Allah dimanapun dan kapanpun, sehat selalu panjang umur, bahagia, dan murah rezeki Aamiiinn Yaa Rabbal Aalamiin.
2. Selanjutnya karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan karya ini sehingga dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, iman serta jasmani dan rohani. Tiada henti kepada-Nya, penulis panjatkan sujud syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, kesabaran dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat kasih sayang, petunjuk-Nya sehingga penulis mampu melewati proses sabar dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu yang berjudul “Konstruksi Pembacaan QS Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan)”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. yang dinanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak.

Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada, Yth :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatullaoh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Naqiyah, M.Ag. selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua saya, Bapak H. Badruddin Dulhadi dan Ibu Hj. Mardiyah yang sangat saya cintai.
12. Kepada seluruh keluarga besar Abah, Mamah yakni kakak saya Mas Riyad, Mas Jazir, Mas Badar, Mas Hasan, Mas Husein dan juga kakak ipar saya

Mba Sherli, Mba Wulandari, Mba Rita, Mba Hilda, Mba Rufiqoh serta keponakan-keponakan saya yang lucu-lucu Ahsan, Rayan, Aysila, Zahbia, Bela, Faukhan, Abrisam, Lia dan Bulik saya Mbak Sadiyah yang sudah membuat hidup saya lebih berwarna dan selalu bersama disaat suka maupun duka.

13. Guru, Kyai dan Bunyai selama saya menimba ilmu di sekolah formal maupun non formal, yang telah memberi ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi bekal saya dalam menempuh perjalanan ini.
14. Abah Arof, Ibu Nyai Haizah, Abah Imdad, Ibu Nyai Wardah, Ibu Nyai Elok, Ibu Nyai Muyas dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang telah menjadi suri tauladan juga memberikan dukungan, dan doa yang tulus.
15. Kekasih saya mas Iskar Nur Salfani yang sudah membersamai saya di keadaan suka maupun duka, berusaha sabar menghadapi saya dan selalu ada untuk saya juga menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabat saya Farahdiba Nadya Nata Kanestri, Tuti Nangimaturrokhmah, Ema Iftitah Ilaeza, Dewi Wiyaningsih, Annisatun Nuraini, Edi, Yohannes Diki Setiawan, Azza Nur Laila, Ghifari Ihda Abdallah, Vika, Aurel, Linda mfbr, dan masih banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membuat masa-masa skripsi saya menjadi lebih berwarna.
17. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menjadi teman sekaligus keluarga selama proses pembelajaran.

18. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.

Kemudian, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penulisan. Hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki penulis, untuk itu penulis memohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembacanya. Aamiin.

Purwokerto, 09 Januari 2023



Camelia Jannatul Abdillah
NIM. 1817501050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ďad | Ď | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ء | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ء | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap Karena *Sayaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

| | | |
|---------------|---------|-------------------------|
| كرامة الولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-aulyā</i> |
|---------------|---------|-------------------------|

2. Bila *ta'* marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Dammah | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---------------------------|---------|----------------|
| 1 | Fathah+alif جاهلية | Ditulis | Ā Jāhiliyah |
| 2 | Fathah + ya' mati تنسى | Ditulis | Ā Tansā |
| 3 | Kasrah + ya' mati كريم | Ditulis | Ī |

| | | | |
|---|-----------------------------|---------|--------------------------|
| | | | <i>Karīm</i> |
| 4 | D'ammah + wāwu mati فروض | Ditulis | <i>Ū</i> <i>Furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|----------------------------|---------|-----------------------|
| 1 | Fathah + ya' mati بينكم | Ditulis | Ai <i>Bainakum</i> |
| 2 | Fathah + ya' mati قول | Ditulis | Au <i>Qaul</i> |

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعدت | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sanding Alif+Lam

1) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |
| لقياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |

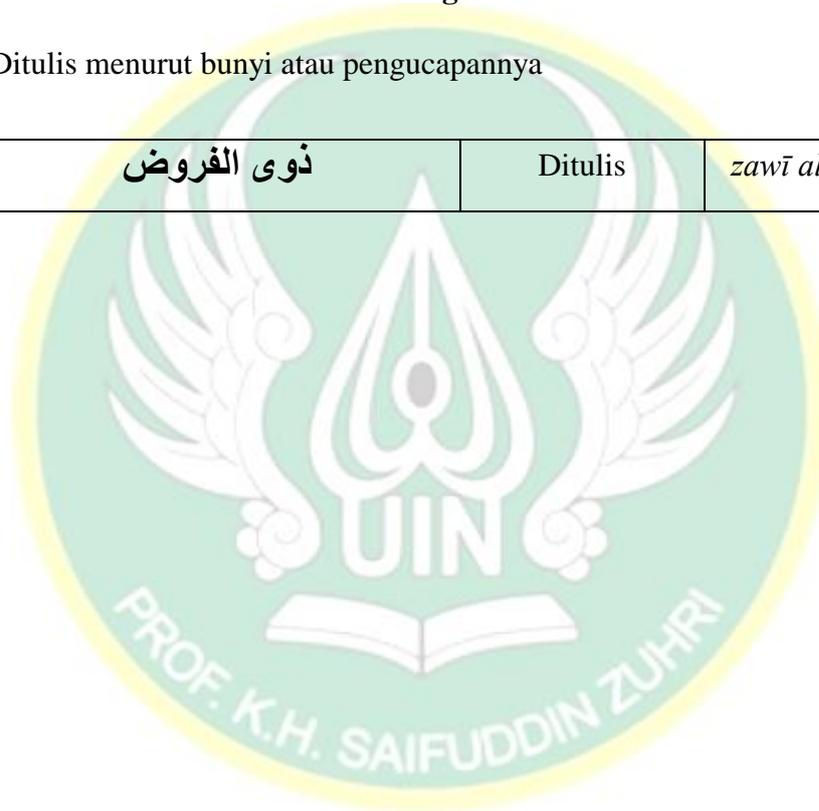
- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-Sama'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>zawī al-furūd'</i> |
|------------|---------|-----------------------|



**Konstruksi Pembacaan Qs. Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)**

Camelia Jannatul Abdillah

NIM.1817501050

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Quran dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: cameliajannahtulabdillah654@gmail.com

Skripsi dengan judul "Konstruksi Pembacaan Qs. Al-Lahab sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)" merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui praktik pembacaan dan proses konstruksi dalam pemahaman Q.S Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis mendalam atau *indepth analysis* guna memperoleh dan mengkaji data yang diperlukan sehingga informasi dan data diperoleh dan dikaji secara akurat mengenai Konstruksi Pembacaan QS. Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa berdasarkan teori konstruksi sosial karya Peter Burger and Thomas Luckman terdapat tiga moment, yang pertama yaitu moment eksternalisasi merupakan momen di mana santri yang sebelumnya tidak mengetahui adanya pembacaan surah al-Lahab maka diarahkan agar santri dapat menyesuaikan diri dengan adanya amalan pembacaan surah al-Lahab yang ada di pondok pesantren. Kedua momen obyektivasi merupakan momen penyadaran terhadap santri bahwa santri dianjurkan untuk ikut serta mendukung, melaksanakan, dan mempercayai bahwa surah Al-Lahab merupakan salah satu bentuk ikhtiyar kepada Allah untuk menghentikan hujan sementara saat pondok sedang menyelenggarakan acara besar. Ketiga momen internalisasi santri memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam pengamalan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.

Kata kunci: Konstruksi, Pembacaan surah al-Lahab, Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi

Construction of Reciting Qs. Al-Lahab as a Practice of Rain Antidote (Study of Living Qur'an at Al-Ihya Islamic Boarding School 'Ulumaddin Kesugihan)

Camelia Jannatul Abdillah

NIM.1817501050

Study Program of Al-Quran and Tafsir

Departement of Religious Studies and Sufism

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: cameliajannahtulabdilah654@gmail.com

This thesis with the title "Construction of Reciting Qs. Al-Lahab as a Practice of Rain Antidote (Study of Living Qur'an at Al-Ihya Islamic Boarding School 'Ulumaddin Kesugihan)" is a study that has the aim of knowing the practice of reading and construction processes in understanding Q.S Al-Lahab as a rain repellent at the Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Islamic Boarding School. This research is a descriptive-qualitative study with in-depth analysis techniques or in-depth analysis to obtain and study the necessary data so that information and data are obtained and studied accurately regarding the Construction of Readings of QS. Al-Lahab As a Rain Deterrent Practice (Living Qur'an Study at Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Islamic Boarding School). From this research it can be seen that based on the theory of social construction by Peter Burger and Thomas Luckman there are three moments, the first is the moment of externalization, which is the moment when students who previously did not know there was a sure reading of Al-Lahab, it is directed that students can adjust to the practice of reciting the al-Lahab surah in Islamic boarding schools. the second moment of objectivation is a moment of awareness to students that students are encouraged to participate in supporting, carrying out, and believing that surah al-Lahab is a form of endeavor to Allah to stop the rain temporarily when the Islamic boarding school is holding a big event. third, the moment of internalization of students who have different perspectives on the practice of surah al-Lahab as a practice of antidote to rain at the Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Islamic boarding school.

Key words: Construction, Reciting Qs. Al-Lahab, Externalization, Objectivation, Internalization

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | xi |
| ABSTRAK | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| F. Kerangka Teori..... | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 16 |
| H. Sistematika Pembahasan | 22 |
| BAB II PRAKTIK PEMBACAAN Q.S AL-LAHAB DI PONDOK | |
| PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN KESUGIHAN | |
| A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan | 23 |
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren | 23 |

| | |
|--|---|
| 2. Pendiri (Muasis) Pondok Pesantren..... | 25 |
| 3. Letak Geografis Pondok Pesantren..... | 27 |
| 4. Kondisi Santri Pondok Pesantren | 28 |
| 5. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren..... | 29 |
| 6. Sarana dan Sarana Pondok Pesantren | 31 |
| B. Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab | 32 |
| 1. Sejarah Pembacaan Surah Al-Lahab..... | 32 |
| 2. Proses Pembacaan Surah Al-Lahab | 33 |
| 3. Pihak yang Terlibat dalam Pembacaan Surah Al-Lahab ... | 37 |
| BAB III | PROSES KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMBACAAN |
| | SURAH AL-LAHAB SEBAGAI AMALAN PENANGKAL |
| | HUJAN DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA |
| | ULUMADDIN |
| A. Eksternalisasi: Momen Adaptasi | 39 |
| B. Objektivasi: Momen Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio- Kultural | 44 |
| C. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio- Kultural | 50 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Rekomendasi..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 62 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terdapat petunjuk Allah mengenai mana yang haq dan mana yang batil. Al-Quran tidak hanya sebagai kitab suci yang harus dipercaya secara teologis, tetapi juga sebagai kitab suci yang sesuai dengan kebutuhan agama, sosial dan budaya. Bagi umat Islam, Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang pada umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Quran baik dalam bentuk membaca, dan memahami. Itu semua terjadi karena mereka mempunyai keyakinan bahwa interaksi dengan Al-Quran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Mutaqim, 2007)

Berinteraksi dengan Al-Quran merupakan suatu hal yang berharga bagi seorang muslim, pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman interaksi dengan Al-Quran dapat menghasilkan pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Quran akan diungkap dan dikomunikasikan dalam bentuk tindakan. tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi (Anshori, 2013).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, Al-Quran juga mengalami perkembangan dari kajian teks menjadi kajian konteks yang biasa disebut dengan *Living Quran*. *Living Quran* yaitu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama yang terkait dengan kehadiran Al-Quran atau keberadaan Al-Quran di komunitas tertentu, dari situ akan terlihat respon sosial (realita) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Quran melalui sebuah reaksi yang berkesinambungan (Yasir, 2019).

Living Quran bermula dari fenomena Al-Quran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yaitu makna dan fungsi dari Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Misalnya, fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca Al-Quran, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Quran yang kemudian dijadikan doa, wirid, pengobatan, dan bahkan dijadikan sebagai jimat, dan lain sebagainya yang terjadi pada kelompok masyarakat Muslim tertentu namun tidak di kelompok masyarakat Muslim lainnya (Mansur, 2007, hal. 72).

Dalam sejarah Islam, living telah ada sejak zaman Nabi Muhammad terbukti dengan Rasulullah pernah melakukan praktik-praktik dengan mengharap keutamaan Al-Quran. Seperti Rasulullah pernah menyembuhkan penyakit seseorang dengan membaca Surah *al-Fātiḥah* atau menolak sihir dengan Surah *al-Mu'awidzatain*, hal ini merupakan sikap memperlakukan Al-Quran dengan tidak menganggap bahwa Al-Quran hanya sebagai teks yang dibaca (Mansur, 2007).

Living Quran juga kerap dijumpai pada lingkungan pesantren yang

mana pesantren sangat erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia (Asrohah, 2004). Keberadaan pesantren mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat di dalam pesantren. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa tetap eksis sesuai dengan tuntutan zaman. Ada anggapan pesantren terkadang dipandang terlalu sederhana, dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian seperti ini dari luar pesantren secara umum kurang tepat (Ahmad, 2015).

Konstruksi pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin adalah salah satu bentuk respon dari ritual-ritual penolakan hujan yang dilakukan oleh dukun-dukun atau pawang hujan yang kejawen. Beberapa model ritual penangkal hujan yakni dengan cara menggunakan sesaji *tumpeng rombyong*, ada juga ritual dengan cara puasa *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih) dan pasang janur di daerah lokasi acara, ada juga ritual dengan cara memasang sapu lidi terbalik yang dipasang bawang merah, bawang putih, dan cabai pada ujung lidinya, ada juga ritual dengan cara menyebar cabe dengan jumlah tertentu, garam satu mangkok dan paku pada tempat berlangsungnya acara (Kurnia, 2017).

Dalam berbagai ritual menangkal hujan tersebut memang sebagian masih sangat menganut aliran animisme dinamisme yang melibatkan dukun

atau pawang yang berfungsi sebagai pendeta yang bisa berhubungan langsung dengan roh-roh dan menguasai kekuatan gaib (Kurnia, 2017).

Al-Quran digunakan sebagai pengganti tradisi-tradisi kejawen namun tetap dengan tujuan yang sama yakni penangkal hujan. Jadi, suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola perilaku yang bersumber dari masyarakat maupun respon pemaknaan terhadap Al-Quran dapat dimaknai sebagai living quran (Kurnia, 2017).

Dengan memanfaatkan penelitian *Living Quran* salah satunya yaitu tradisi di sebuah pondok pesantren yang mana dalam menjalankan tradisi tersebut dengan melibatkan Al-Quran untuk difungsikan sebagai penangkal hujan. Praktik ini rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Desa Platar, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah setiap akan menyambut acara haul masyayikh dan haflah akhirussanah yang dilaksanakan setiap tahun. Surah Al-Quran yang digunakan dalam tradisi ini adalah membaca Surah Al-Lahab yang dipimpin oleh pengurus pondok dan wajib diikuti oleh seluruh santri baik santri putra maupun santri putri.

Peneliti mengambil judul konstruksi pembacaan ini untuk membahas tentang bagaimana respon santri pada saat pengasuh mengarahkan untuk membaca surah al-Lahab, mempraktikan, dan mengamalkan pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Pendapat dari masing-masing santri yang berbeda merupakan bentuk respon santri terhadap amalan pembacaan surah al-Lahab ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti pada saat observasi di pondok

pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, santri pondok pesantren memiliki tingkat kepercayaan dan keyakinan yang berbeda, ada sebagian santri yang sangat yakin pada amalan ini sebab setelah melakukan proses pembacaan surah al-Lahab benar terjadi jelas dan nyata dapat menghentikan hujan, dan juga sebagai bentuk symbol kehormatan pada dewan pengasuh pondok pesantren, ada juga santri yang kurang meyakini namun tetap melaksanakan, dan mempercayai amalan ini.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian tentang pembacaan surah al-Lahab sebagai penangkal hujan salah satunya penelitian dengan judul “Pembacaan Qs. Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan (Studi living quran di pondok pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek)” karya Aina Syukria mahasiswa Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ada juga penelitian dengan judul “Resepsi pembacaan surah al-Lahab sebagai penangkal hujan (Studi living quran di pondok pesantren Al-quran Roudlatul Huffadz Tabanan Bali)” karya Alief Yudha mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dan masih banyak lagi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam menggunakan teori konstruksi sosial peneliti lebih fokus kepada santri yang berada di pondok pesantren. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya dalam menggunakan teori konstruksi sosial lebih kepada pengasuh pondok pesantren yaitu tentang bagaimana pengasuh pondok atau kyai mendapatkan amalan surah al-Lahab sebagai penangkal hujan, mempraktikan, dan mempercayai amalan tersebut.

Namun dalam penelitian ini doa penangkal hujan bukan hanya dengan

membaca surah Al-Lahab saja, melainkan juga dengan membaca wirid-wirid tertentu yakni untuk memuji Allah bermunajat kepada-Nya melafalkan do'a dan dzikir sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW yang mana kebiasaan wirid ini dapat meningkatkan amalan ibadah kepada Allah SWT. Bacaan yang dibaca tersebut dengan tujuan untuk menangkal hujan. Hal tersebut menjadikan penelitian ini unik dan menarik untuk dikaji.

Dari hal tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang “Konstruksi Pembacaan Q.S Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan) secara mendalam.

Hal ini untuk mengetahui mengenai praktik pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan dan untuk mengetahui makna dari pembacaan surah Al-Lahab di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin, bagi penulis keunikan penelitian ini terletak pada hubungan antara hujan dengan surah Al-Lahab yang mana tidak ada keterkaitannya sama sekali sekaligus bagaimana santri dapat memahami atau pemahaman santri terhadap amalan pembacaan surah Al-Lahab sebagai penangkal hujan.

Bagi penulis, fenomena tersebut layak untuk dikaji dan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin?

2. Bagaimana proses konstruksi dalam pemahaman Q.S Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.
2. Untuk mengetahui proses konstruksi dalam pemahaman Q.S Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ;

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan tulisan ini dapat memberi sumbangan pemikiran, juga sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan untuk lebih mendalami tentang penelitian Al-Quran serta bermanfaat untuk pengembangan tema serupa berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan yaitu agar dapat membantu memahami tradisi pembacaan surah Al-Lahab sebagai surah penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin dan juga membantu menambah wawasan dalam memahami agama serta memahami Al-Quran yang berkaitan dengan Living Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah dalam penelitian supaya tidak ada kesamaan fokus pembahasan dengan penelitian lainnya. Hal ini menyangkut dengan orisinalitas dari sebuah penelitian.

Skripsi dengan judul “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)” yang ditulis oleh Agus Roiawan pada tahun 2019 Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*, yakni mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin dipahami. Penulis menggunakan metode tersebut, guna untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari perilaku tradisi pembacaan Surah Yasiin yang mencakup para pengasuh, para pengurus, dan para santri PP. Kedung Kenong dengan pijakan latar belakang keluarga maupun asal domisili santri.

Sehingga penulis dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para santri berinteraksi dengan al-Quran. Skripsi ini melatar belakangi tentang makna dan pelaksanaan dari tradisi pembacaan Yasiin di pondok pesantren Kedung Kenong Madiun. disebutkan juga tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuannya adalah untuk senantiasa melatih santri mengamalkan

tradisi yasinan di pondok pesantren sebagai kontribusi dalam bidang pengembangan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah agar tradisi tersebut dapat berkembang dan berdampak positif bagi pembacanya serta bermanfaat bagi orang lain (Roiawan, 2019).

Skripsi dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqiah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Kelurahan Tirta Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok” yang ditulis oleh Umu Haniek pada tahun 2021 Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif yaitu proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial. Skripsi ini melatarbelakangi tentang keutamaan tradisi pembacaan Q.S Al-Waqiah yang diyakini sebagai doa agar diberi kelancaran dalam mencari rezeki dan menjadikan ketentraman hati, kemudian tradisi ini diterapkan dalam bidang pendidikan bagi santri yang belajar di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok (Haniek, 2021).

Skripsi dengan judul “Praktik Pembacaan Surah at-Tariq Untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang”, yang ditulis oleh Much. Saifudin Zuhri pada tahun 2020 Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis penelitian secara langsung yakni penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*)

dan penelitian lapangan (*field research*) lapangan yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan secara umum mengenai pembacaan surah al-Tāriq terhadap kegiatan Daf' il Maṭār di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengintrepretasikan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Skripsi ini dilatarbelakangi tentang fenomena living quran dalam acara Rajabiyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang Sebagai Sarana Untuk Menolak Hujan. Pembacaan surah at-Tariq dilakukan sebagai washilah serta ikhtiyar agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, khususnya gejala alam seperti hujan (Zuhri, 2020).

Skripsi dengan judul “Relevansi Pendidikan di Pesantren dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap)” yang ditulis oleh A'dina Khamiyah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada pendidikan di pesantren yang relevan yaitu Relevansi pendidikan di pesantren dalam pembentukan karakter santri ternyata sangat mencerminkan kesuksesan dalam hal pendidikan tentunya pendidikan yang dilaksanakan berbasis keagamaan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik dan relevan untuk santri yang hidup di pesantren. Dengan disediakannya sebuah lembaga pendidikan berbasis non formal berupa pesantren cocok dalam pembentukan karakter santri (A'dina, 2017)

Skripsi dengan judul “Pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai amalan penolak hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek)” yang ditulis oleh Aina Syukria Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berfokus pada bagaimana makna pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai bacaan penolak hujan dengan menggunakan Teori Sihir J.G Frazer dan pandangan Fenomenologi Heddy Salah satu contoh praktik living Qur'an yang berhasil ditemukan adalah penggunaan Qs. al-Lahab sebagai amalan penolak hujan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan. Amalan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh santri Al-Kautsar setiap kali akan menghelat acara besar dengan tujuan agar diberikan kelancaran dan menghindari turunnya hujan pada saat acara berlangsung (Aina, 2019)

Skripsi dengan judul “Resepsi terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Mujawwidin Jambi)” yang ditulis oleh Imroatussolihah Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan Teori Sosiologi karya Karl Mannheim dan juga berfokus kepada makna pembacaan Al-Quran surah Al-Lahab sebagai penangkal hujan. Sebagaimana prosedur kajian dalam living Qur'an, penulis juga menempatkan salah satu teori sosiologi yang dirasa koheren terhadap

pembahasan dalam penelitian ini, yakni teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Menggunakan teori ini, penulis mencoba mengungkap pemaknaan yang diajukan oleh pengasuh dan santri terhadap kegiatan membaca Surah al- Lahab ini berdasarkan tiga lapis makna yang dicetuskan oleh Mannheim yakni, makna objektif, ekspresif dan dokumenter (Imroatussolihah, 2018).

Skripsi dengan judul “Resepsi pembacaan surah Al-Lahab sebagai penangkal hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Raudlotul Huffadz Tabanan Bali)” yang ditulis oleh Alief Yunda Ayu Fitri Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Teori Peter L Berger yang berfokus kepada makna pembacaan surah AL-Lahab sebagai penangkal hujan makna surah al-Lahab dijadikan amalan penangkal hujan berdasarkan pangkalan KH. Arwani Amin diambil dari isi kandungannya yang menjelaskan unsur makna panas yang dianggap dapat menangkal hujan, yaitu tentang panasnya api neraka sebagai azab Abu> Lahab dan istrinya. Praktik ini merupakan bentuk ekspresi masyarakat terhadap surah al-Lahab yang dipahami sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT agar tidak turun hujan ketika ada sebuah hajatan yang dihasilkan dari proses dialektis teks al-Qur'an, yaitu surah al-Lahab dan realitas kehidupan, yaitu pengganti ritual penangkal hujan (Alief, 2022).

Skripsi dengan judul “Manajemen Kurikulum Madarisud Diniyyah Nahdlatul Thullab Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan”

Cilacap yang ditulis oleh Abdul Gina Arrouf Muammatullah Mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Kuantitatif Teori Manajemen Kurikulum yang berfokus pada bagaimana sebuah lembaga bisa mengatur kurikulum seperti Madarisud Diniyah Nahdlatut Thullab atau MADINAH adalah salah satu Unit Kegiatan dibawah naungan Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap sehingga harus mampu mengkonsep dengan sedemikian rupa kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memfasilitasi santri dalam menguasai kitab kuning sehingga santri akan dapat lebih memahami ilmu agama (Abdul, 2022).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu terletak pada fokus penelitiannya dan juga makna pembacaan yang mana pada penelitian di atas surah Al-Lahab terdapat makna api neraka sedangkan pada penelitian ini makna nya terletak di kata-kata umpatan ketika turun hujan diganti dengan membaca Al-quran surah Al-Lahab yang mana mengandung keburukan abu lahab. Perbedaan terletak juga pada objek penelitiannya, jika penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah Tradisi pembacaan Yasiin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun, Tradisi pembacaan Q.S Al-Waqiah di Pondok Pesantren Ibnu Nafis Kota Depok, Praktik pembacaan surah at-Tariq di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang, Pembacaan surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek, Resepsi Pembacaan

surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Raudlotul Mujawidin Jambi, Praktik Pembacaan surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Quran Raudlatul Hufffadz Tabanan Bali. Sedangkan objek penelitian ini adalah sebuah konstruksi pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang surah-surah pilihan dalam al-quran sebagai amalan tertentu dan penggunaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan dalam kehidupan di pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada kajian *Living Qur'an*. Sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena Al-Quran yang ada di kalangan pesantren. Kajian Al-Quran ini memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Quran di era kontemporer, sehingga studi Al-Quran tidak hanya berfokus pada lingkup kajian teks saja. Pada wilayah *Living Quran* ini kajian tafsir banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis tidak terkhusus dalam suatu golongan melainkan emansipatoris terbuka yang mengajak partisipasi masyarakat (Mutaqim, 2007)

Pengambilan kerangka teori dalam sebuah penelitian difokuskan terhadap pembahasan kajian yang ada pada penelitian tersebut, yakni berkenaan dengan pemaknaan terhadap pembacaan surah al-Lahab sebagai

penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang dimiliki oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Teori konstruksi sosial (social construction) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini memuat pemahaman baru bahwa kenyataan dalam kehidupan masyarakat dibangun secara sosial (Luckman P. L., 1990).

Dalam memahami konstruksi sosial ada dua kunci yang harus dipahami yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui atau memiliki keberadaan (being), berwujud dan tidak bergantung dengan kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu adalah nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Luckman P. L., 1990)

Teori sosiologi yang ditulis Berger dan Luckman menyatakan bahwa masyarakat memiliki Konstruksi sebagai realitas objektif dan subjektif. Teori tersebut secara spesifik menjelaskan tentang realita yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat (Arisandi., 2015)

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger dan Luckman menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, dan juga merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan

entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi seperti ketika agama berada dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan lain sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger, 1991).

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen dialektika dalam mempelajari sosiologi pengetahuan. Proses ini dimaknai sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus ke dalam individu, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk- produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan

pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) (Berger, 1991)

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosiokultural di sisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian menyatu sebagai kenyataan di dalam konstruksi sosial, objektivasi berbeda dengan eksternalisasi, momen objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Saat proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol mulai diketahui dan dikenal oleh masyarakat secara umum (Berger, 1991).

Tahapan berikutnya yaitu internalisasi, proses internalisasi adalah tahapan di mana individu sebagai kenyataan yang subyektif mulai menafsirkan realitas yang obyektif. Atau dengan kata lain sebuah proses peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur- struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga juga yang lebih menyerap bagian internal (Berger, 1991).

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku yang baru (Berger, 1991).

Teori di atas digunakan peneliti sebagai acuan dasar dalam memahami proses konstruksi sosial yang terjadi dalam pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai ayat penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Peneliti menjelaskan melalui tiga tahapan penting yang terdapat dalam Teori Peter L. Burger dan Thomas Luckman yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar dan lebih mengutamakan interaksi antar muka dengan komunitas masyarakat dalam lingkungannya yang natural (Martana, 2006).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta- fakta yang tampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya. Dalam penelitian jenis ini, juga terdapat usaha

untuk mengemukakan hubungan yang terkait antara satu dan lainnya (Nawawi, 1998)

Sedangkan pengertian kualitatif, yaitu yaitu penelitian yang dilakukan pada objek yang ilmiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiono, 2019).

Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda sifat dari masalah lainnya (Sitoyo, 2015).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sasaran (Kebudayaan, 1989). Subjek dalam penelitian ini yaitu narasumber yang mengetahui tentang semua hal terkait masalah yang sedang diteliti yaitu pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan. Kemudian, Objek atau masalah yang diteliti adalah bagaimana praktik pembacaan dan proses konstruksi dalam pemahaman pembacaan Q.S al-Lahab sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2017).

Peneliti menggunakan observasi secara partisipan. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak

b. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan dialog tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari kegiatan penelitian (Aziz, 2016). Wawancara merupakan pembuktian informasi yang didapatkan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in—dept interview*) yang merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil (*face to face*) antara pewawancara dan informan. Melalui

wawancara peneliti berusaha memahami sudut pandang pelaku atau ide, konsep, dan makna yang melekat dalam ragam pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Psantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Adapun bentuk-bentuk wawancara sebagai berikut :

- a. Wawancara struktur yaitu wawancara yang digunakan ketika peneliti telah memastikan dari apa yang diperoleh peneliti.
- b. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk membuka sebuah informasi dan jawaban mengenai permasalahan-permasalahan baru.
- c. Wawancara tidak struktur yaitu wawancara yang biasa dipakai untuk penelitian yang biasanya bersifat pendahuluan atau mengenai penelitian yang dilakukan secara mendalam dalam penelitian tersebut.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah data atau informasi secara langsung dari pelaku pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Psantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada wawancara semi struktur yaitu mengenai kompromi dari wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Jadi peneliti telah menyiapkan topik terlebih dahulu sebelum

melakukan wawancara. Kemudian, peneliti akan mendapatkan jawaban dari narasumber dan tambahan-tambahan mengenai pertanyaan untuk menggali lebih jauh lagi kepada informan sesuai daftar dari pertanyaan yang telah disiapkan agar peneliti tidak menyimpang jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data-data yang relevan dengan melakukan penelitian, teknik dokumentasi memiliki tujuan untuk menggali informasi berupa fakta dari dokumen yang tersimpan seperti catatan, hasil foto, dan sebagainya (Hamzah, 2019)

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang tersimpan sebagai bahan, yaitu dokumen-dokumen yang ada di lembaga Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugiham. Dokumen tersebut antara lain, profil pondok pesantren, sejarah pondok, biografi pengasuh, foto-foto kegiatan dan lain-lain.

4. Analisis Data

Segala bentuk informasi data yang didapat, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan hasil dari penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah Teori Miles dan Huberman. yang mana dalam teori tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, dicari tema dan polanya. Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data (Sugiono, 2019)

Untuk tahap pertama, reduksi data yakni peneliti akan melakukan pengelompokan data. Pemaknaan surah Al-Lahab ini memiliki makna umum dan khusus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan itu sendiri, oleh karena itu perlu dilakukan adanya pengelompokan data.

b. Penyajian Data (*data display*)

Tahapan kedua, setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan secara singkat, pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyusunan secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian (Sugiono, 2019).

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan menjadi satu makna dari pembacaan surah Al-Lahab dari data yang sudah direduksi, kemudian dijadikan satu dalam bentuk catatan yang disusun secara urut supaya dalam penyusunan hasil penelitian lebih mudah dan praktis.

c. Pengambilan kesimpulan

Tahapan selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Apabila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan (Sugiono, 2019).

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dan satu kegiatan serta konfigurasi yang utuh. Sederhananya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Sugiono, 2019).

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, dan jika diperlukan adanya data tambahan, maka akan dilakukan proses penelitian kembali sampai memperoleh data yang diperlukan.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori konstruksi sosial yang dimiliki oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam teori ini terdapat tiga momen yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi, dan momen internalisasi. Ketiga tahapan itu akan saling berhubungan dalam teori konstruksi sosial Peter Burger dan Thomas Luckman.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibuat guna mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini terdiri dari 4 BAB adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang Profil Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dan Biografi Muasis Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, kegiatan santri, serta membahas tentang praktik pembacaan surah Al-Lahab sebagai ayat penangkal hujan dipondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.

Bab III membahas dan menjawab rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini, yaitu pemahaman terhadap proses konstruksi sosial atas pembacaan surah Al-Lahab, dan makna pembacaan surah al-Lahab sebagai ayat penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.

BAB IV merupakan bagian penutup beserta kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

**PRAKTIK PEMBACAAN Q.S AL-LAHAB SEBAGAI AMALAN
PENANGKAL HUJAN DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA
ULUMADDIN**

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin berlokasi di Jl. Kemerdekaan Timur No. 16 Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran pondok pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. Tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama besar yaitu KH. Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut yang lebih dikenal dengan nama “*langgar duwur*” (Misbahus Surur, 2007)

Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, pondok pesantren ini berubah menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) lalu pada tahun 1983 kembali berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin. Perubahan nama ini dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, putra KH. Badawi Hanafi. Perubahan itu dilakukan untuk mengenang

almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya Ulumiddin) tentang pembaharuan Islam. Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat *plural* (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan pegawai negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan.

Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh kharismatik para kyai di wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan kota santri. Letak geografis semacam itu, memberikan inspirasi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) (Misbahus Surur, 2007).

2. Pendiri (Muasis) Pondok Pesantren

Beliau KH. Badawi Hanafi lahir di kampung Brengkelan, kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sekitar tahun 1885 M. Nasab beliau adalah KH. Badawi Hanafi bin KH. Fadil bin H. Asyari (Sengari) bin Soyudo bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug (keturunan Mataram/Yogya). Ayah beliau, KH. Fadil adalah seorang pedagang pakaian, dilahirkan di kota Purworejo, Jawa Tengah

± tahun 1847. Beliau berbadan tinggi besar, berkumis, berjenggot panjang, dan bersimbar (dada berambut). Mbah KH. Fadil dikenal sebagai sosok yang rapi, sangat khusyu' dalam beribadah, suka berdzikir. Walaupun waktu berjualan di pasar, beliau tidak pernah lepas dari tasbihnya. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang ramah kepada siapapun, *tawaddu`* dan juga suka menolong kepada fakir miskin, dan suka memberikan pinjaman kepada pedagang-pedagang kecil dengan tidak minta keuntungan sedikitpun dari pinjaman yang diberikan. Tidak suka menagih pinjaman walaupun beliau memerlukannya (Misbahus Surur, 2007).

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah berdagang kain. Beliau suka berdakwah Islamiyyah, sehingga sambil berjualan, beliau melaksanakan dakwah. Mbah KH. Fadil berasal dari Purworejo, kemudian hijrah ke Kesugihan pada tahun 1910 dan bertempat tinggal di sebuah dusun di desa kesugihan yang bernama Salakan, tepatnya di sebelah utara lapangan sepak bola PJKA Kesugihan sekarang. Pada tahun 1914 beliau pindah ke dusun Platar, sebelah selatan stasiun kereta api jurusan Cilacap (atau sebelah utara kompleks Raudhotul Qur`an (RQ) putra PPAI sekarang) (Misbahus Surur, 2007).

Pada tahun 1923, hari Selasa manis, tanggal 28 Ramadhan terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, banyak pohon besar yang tumbang, rumah banyak yang roboh, termasuk stasiun kereta api Maos. Atas pertolongan Allah Swt., *langgar duwur* yang didirikan oleh KH. Fadil

tetap tegak termasuk gentingnya tidak ada yang pecah atau jatuh, pada waktu itu langgar duwur sedang ditempati untuk pengajian oleh Kyai Muda Badawi, putra laki-laki kedua dari mbah KH. Fadil (Misbahus Surur, 2007).

Adipati Cilacap pada waktu itu, R. Cakra Wardaya menyempatkan untuk meninjau tempat-tempat yang terkena musibah gempa bumi tersebut, terharu melihat langgar duwur itu tidak roboh, sedangkan bangunan yang dianggap lebih kuat porak-poranda akibat terjadinya gempa tersebut. Ditengah-tengah haru dan keheranan tersebut, Bapak Adipati pada waktu itu mengatakan “Besok di tempat ini akan berdiri Masjid Besar”. Dari sinilah mulai terkenal langgar duwur. Alhamdulillah Allah Swt. mengabulkannya, KH. Achmad Badawi Hanafi beserta kerabat, santri dan masyarakat pada hari senin wage tahun 1936 dapat mendirikan Masjid di kompleks pondok (Misbahus Surur, 2007).

Pada tahun 1927 bulan rajab hari senin wage jam 14.00, nyai Fadil (Safiyah binti KH. Abdul Syukur) wafat, dan pada tahun 1937 pada bulan Rajab juga, tepatnya hari senin wage jam 06.00 pagi beliau mbah KH. Fadil dipanggil menghadap Allah Swt (Misbahus Surur, 2007).

3. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Dusun Platar Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Pondok ini didirikan di atas areal tanah seluas 4 hektar. Seorang tokoh ulama besar yang bernama KH. Badawi Hanafi mendirikan Pondok Pesantren ini dengan memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut dikenal dengan nama "*langgar duwur*" (Misbahus Surur, 2007).

Dilihat dari lokasinya, gedung Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin ini mudah dijangkau, karena di samping letaknya yang dekat dengan jalan raya, pondok ini juga terletak di pusat kota Kecamatan Kesugihan. Walaupun demikian, pondok ini tetap nyaman untuk para santri belajar, di samping gedungnya yang sudah tertata rapi, pondok ini juga dikelilingi gedung dan rumah penduduk, sehingga bisungnya suara kendaraan dan riuhnya keramaian dapat teredam. Oleh karenanya, kondisi pondok tersebut cukup memberikan ketenangan bagi para santri untuk mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pesantren. Adapun batas yang melingkupi Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin adalah sebagai berikut:

- A. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kemerdekaan Timur No. 1
- B. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- C. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Besar jurusan Cilacap-Yogyakarta.
- D. Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan perkebunan masyarakat.

4. Kondisi Santri Pondok Pesantren

A. Santri Putra

Berdasarkan hasil wawancara jumlah keseluruhan dari santri putra adalah 528 santri. Dari jumlah santri tersebut, semua itu terbagi menjadi beberapa komplek. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Komplek Santri Putra

| No | Nama Komplek | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|------------|
| 1 | Komplek Asasunnajah (A) | 138 |
| 2 | Komplek Babussalam (B) | 116 |
| 3 | Komplek Sabilul Hidayah (CH) | 66 |
| 4 | Komplek Darul Fawaid (D) | 47 |
| 5 | Komplek Raudlotul Qur'an (RQ) | 32 |
| 6 | Komplek Asmaul Husna (G) | 129 |
| Total | | 528 |

B. Santri Putri

Berdasarkan hasil wawancara jumlah keseluruhan dari santri putra adalah 587 santri. Dari jumlah santri tersebut, semua itu terbagi menjadi beberapa komplek. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Komplek Santri Putri

| No | Nama Komplek | Jumlah |
|--------------|--------------------------|------------|
| 1 | Komplek Al-Kautsar 1 | 109 |
| 2 | Komplek Al-Kautsar 2 | 77 |
| 3 | Komplek Al-Kautsar 3 | 68 |
| 4 | Komplek Al-Fidaus 1 | 98 |
| 5 | Komplek Al-Firdaus 2 | 89 |
| 6 | Komplek Al-Firdaus 3 | 69 |
| 7 | Komplek Al-Ma'wa | 61 |
| 8 | Komplek Raudlatul Qur'an | 30 |
| Total | | 601 |

5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara jadwal kegiatan harian santri putra, jadwal mingguan santri putra, dan jadwal harian santri putri pondok pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

| NO | WAKTU | JENIS KEGIATAN | KETERANGAN |
|----|---------------|----------------------------------|--|
| 1 | 04.00 – 04.30 | Muhafadzoh Masing-masing Komplek | Ditekankan |
| 2 | 04.30 – 05.00 | Jamaah Shalat Shubuh | Wajib Bagi Semua Santri |
| 3 | 05.00 – 06.30 | Bandungan Klasikal | Wajib Bagi Semua Santri |
| 4 | 07.00 – 13.30 | Sekolah/Kuliah | Wajib Bagi Semua Santri MTs, SMP, MA, SMA & IAIIG-UNUGHA |
| 5 | 12.00 – 12.30 | Jamaah Shalat Dzuhur | Ditekankan |
| 6 | 13.30 – 15.15 | Istirahat | Ditekankan |
| 7 | 15.30 – 16.00 | Jamaah Shalat Ashar | Wajib Bagi Semua Santri |
| 8 | 16.00 – 17.15 | MADINAH | Wajib Bagi Semua Santri |
| 9 | 18.00 – 18.45 | Jamaah Shalat Maghrib | Wajib Bagi Semua Santri |
| | | Doa Bersama di Aula Jadid | Wajib Bagi Semua Santri |
| | | Mujahadah Masing-masing Komplek | Wajib Bagi Semua Santri |
| 10 | 19.00 – 19.45 | Jamaah Shalat Isya | Wajib Bagi |

| | | | |
|----|---------------|--------------------|-------------------------|
| | | | Semua Santri |
| 11 | 20.00 – 21.00 | Pengajian Sorogan | Wajib Bagi Semua Santri |
| 12 | 21.00 – 22.30 | Pengajian Al-quran | Wajib Bagi Semua Santri |
| 13 | 22.30 – 23.30 | Takror komplek | Wajib Bagi Semua Santri |
| 14 | 23.30 – 04.00 | Istirahat | Ditekankan |

Tabel 2. 4 Jadwal Mingguan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

| NO | WAKTU | JENIS KEGIATAN | KETERANGAN |
|----|--------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1 | Malam Jum'at | Tahlil | Wajib Bagi Semua Santri |
| 2 | Malam Jum'at pon | Pembacaan Albarzanji Masal | Wajib Bagi Semua Santri |
| 3 | Jum'at pagi | Semaan Al Qur'an | Wajib Bagi Semua Santri |
| 4 | Jum'at kliwon sore | Ziaroh Qubur Masal | Wajib Bagi Semua Santri |
| 5 | Malam selasa | Pengajian Selasaan | Wajib Bagi Semua Santri |

Tabel 2. 5 Jadwal Kegiatan Harian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap

| NO | WAKTU | JENIS KEGIATAN | KETERANGAN |
|----|---------------|--|------------|
| 1 | 03.30 – 04.00 | Qiyamullail (Shalat Tahajud) | Ditekankan |
| 2 | 04.00 – 05.00 | Mujahadah di masjid dan Jamaah | Wajib |
| 3 | 05.00 – 06.00 | Bandungan Klasikal | Wajib |
| 4 | 06.00 – 07.00 | Mandi, Sarapan, Sekolah | Wajib |
| 5 | 07.00 – 13.30 | Sekolah Formal | Wajib |
| 6 | 13.30 – 15.30 | Istirahat / Mandi | Ditekankan |
| 7 | 15.30 – 16.00 | Jamaah Asar | Wajib |
| 8 | 16.00 – 17.15 | Sekolah Diniyah (MADINAH) | Wajib |
| 9 | 17.15 – 18.00 | Makan Sore | Wajib |
| 10 | 18.00 – 19.00 | Jamaah Maghrib, Ratiban, Pengajian Al Qur'an | Wajib |
| 11 | 19.00 – 19.30 | Jamaah Isya | Wajib |
| 12 | 19.30 – 20.30 | Pengajian Juz 'amma | Wajib |
| 13 | 20.30 – 21.30 | Sorogan kitab kuning | Wajib |
| 14 | 21.30 – 22.30 | Taqror / Belajar Bersama | Wajib |

| | | | |
|----|---------------|-----------|------------|
| 15 | 22.30 – 04.00 | Istirahat | Ditekankan |
|----|---------------|-----------|------------|

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Sarana penunjang pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, mempunyai fungsi strategis untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan. Berdasarkan wawancara beberapa sarana penunjang yang kini telah tersedia di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah:

Tabel 2. 6 Fasilitas santri pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin

| No | Sarana | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | Unit Masjid | 1 |
| 2 | Unit Aula Putra | 2 |
| 3 | Unit Kopontren | 1 |
| 4 | Unit Gedung Madrasah Putra Berlantai 2 | 2 |
| 5 | Unit Asrama Pesantren Putra Berlantai 1 | 1 |
| 6 | Unit Asrama Pesantren Putra Berlantai 2 | 4 |
| 7 | Unit Asrama Pesantren Putri Berlantai 2 | 2 |
| 8 | Unit Gedung Madrasah Putri Berlantai 2 | 2 |
| 9 | Unit Aula Putri | 1 |
| 10 | Unit Perkantoran Putra | 1 |
| 11 | Unit Perkantoran Putri | 1 |
| 12 | Unit Perpustakaan Berlantai 2 | 1 |
| 13 | Unit Kamar Mandi dan WC Putra | 25 |
| 14 | Unit Kamar Mandi dan WC Putri | 25 |
| 15 | Ruang Tamu | 1 |
| 16 | Unit Puskestren | 1 |
| 17 | Unit Kantin putra | 1 |
| 18 | Unit Kantin putri | 1 |
| 19 | Radio El-Ihya FM 107. 7 | 1 |
| 20 | Gudang Sarpras | 1 |
| 21 | Dapur Umum | 1 |

B. Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai amalan Penangkal Hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.

1. Sejarah Pembacaan Surah Al-Lahab.

Pembacaan surah Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan sudah menjadi rutinitas penting pada saat pihak pondok pesantren akan mengadakan acara besar seperti Haul Masyayikh, Haflah Akhirussanah, Muharroman, Peringatan Hari Santri Nasioal, dan acara-acara penting lainnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nyai Wardah

“Pembacaan ini dilakukan untuk ngalap barokah Al-quran dan melalui Al-quran juga mengharap ridho Allah SWT bukan maksudnya menolak atau tidak menerima hujan, karena hujan merupakan salah satu Rahmat Allah namun karena kita sedang ada hajat maka pembacaan Al-Lahab ini sebagai salah satu bentuk ikhtiyar sehingga acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar serta terhindar dari halangan-halangan berupa apapun termasuk hujan pada saat acara berlangsung.” (Wardah, 2022)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nyai Wardah Shomitah, kegiatan pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan ini berlangsung sejak datangnya sosok perempuan kharismatik yaitu Ibu Nyai Hj Wardah Somitah ke pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Beliau merupakan istri dari KH Imdadurrohman Al-Ubudi pengasuh penerus pondok pesantren saat ini yang mana pengasuh sebelumnya yaitu Romo KH Chasbullah Badawi.

Ibu nyai Hj. Wardah Somitah kelahiran Rembang, 14 November 1966. Pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan ini

dilakukan turun temurun dari kakek beliau yaitu Kyai Bissri Mustofa. Kyai Bissri Mustofa mendapatkan amalan tersebut dari Kyai Kholil Harun merupakan sosok kyai yang masyhur di Kabupaten Rembang yang biasa dipanggil dengan Kyai Kholil Kasingan .

Kyai Kholil Kasingan lahir di Sarang, Rembang pada tahun 1293 Hijriah bertepatan 1876 Masehi, putra terakhir dari Mbah Harun Sarang. Sebenarnya amalan surah Al-Lahab ini sudah menjadi salah satu Tradisi yang biasa diamalkan oleh pondok pesantren dan masyarakat di Kota Rembang, khususnya di wilayah Kasingan tempat KH Kholil Harun dan keluarga menetap.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nyai Wardah Somitah Kyai Kholil mendapatkan amalan ini dari sebuah kitab yaitu kitab Khozinatul Asror yang mana dalam kitab tersebut terdapat fadhilah atau keutamaan surah dalam Al-Quran Al-Kariim.

2. Proses Pembacaan Surah Al-Lahab

Amalan ini mulai berjalan sejak Oktober 1992 terhitung sampai sekarang. ini berarti pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin sudah menjalankan amalan tersebut selama kurang lebih 30 tahun yang dilakukan oleh pengasuh dan para santri pondok pesantren.

Ibu Nyai Wardah menyampaikan

“Untuk pembacaan surah Al-Lahab sendiri dilaksanakan selama satu minggu penuh pada setiap selesai shalat fardhu sebelum puncak acara kegiatan pondok seperti haul atau ada acara lain seperti acara hari santri kemarin saya juga mengarahkan para santri agar mengamalkan surah al-Lahab tersebut” (Wardah, 2022)

Adapun hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan pembacaan adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh menyampaikan pada pengurus pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin putra-putri untuk melaksanakan pembacaan surah Al-Lahab sebagai bentuk ikhtiar pada Allah SWT agar tidak turun hujan pada saat acara pondok sedang berlangsung.
- b. Setelah adanya pemberitahuan dari pengasuh saat itu, Pengurus menginstruksikan kepada imam shalat yang bertugas dan seluruh santri.
- c. Pembacaan surah Al-Lahab dilakukan setelah wirid ba'da shalat fardhu. Masing-masing santri membaca surah Al-Lahab sebanyak 11x secara berjamaah. Ketentuan berkenaan dengan adanya kegiatan pembacaan surah Al-Lahab ini dilakukan satu minggu sebelum acara, namun para santri tetap memulai wiridan tersebut setelah adanya pemberitahuan dari pengasuh atau yang mewakili sehingga para santri diminta parsitipasinya untuk mulai membaca surah al-Lahab setelah Jamaah shalat fardhu. Dalam pemberitahuan ini, pengasuh atau yang mewakili biasanya juga sekaligus menyebutkan tujuan dari dibacanya surah Al-Lahab yakni untuk kelancaran acara supaya tidak hujan.

Ibu Nyai Wardah juga mengatakan

“Bacaan yang dibaca dalam bentuk ikhtiyar ini hanya wirid *ba'da* (setelah) shalat fardhu seperti biasa, perbedaanya

hanya di akhiran wirid setelah doa ditambahi dengan bacaan surah Al-Lahab ini sebanyak 11x” (Wardah, 2022)

Di antara dzikir yang dibaca oleh santri dalam melaksanakan pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 7 Bacaan Dzikir Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin

| No | Bacaan | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | <p>أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ الْوَالِجِبَاتِ عَلَيَّ وَلِمَشَائِخِنَ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَلْمُؤْمِنِينَ وَلْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمُوتِ</p> | 3x |
| 2 | <p>لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> | 3x |
| 3 | <p>لِلَّهِمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ ا فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ</p> | 1x |

| | | |
|----|---|------|
| 4 | الهي يارب سيدنا ومولانا | 1x |
| 5 | سُبْحَانَ اللَّهِ | 33x |
| 6 | الحمد لله | 33x |
| 7 | الله أكبر | 33x |
| 8 | اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ | 1x |
| 9 | أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ | 3x |
| 10 | أَفْضَلُ ذِكْرٍ أَعْلَمَ أَنَّهُ : | 1x |
| 11 | لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ | 100x |
| 12 | لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهِ نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَبِهَا تُبْعَثُ إِنِشَاءَ اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ | 1x |

| | |
|---|------------|
| <p>تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ ۗ (1) مَا آغَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۗ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۗ (3) وَأَمْرَأَتُهُ ۗ حَمَّالَةَ الْخَطَبِ ۗ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)</p> | <p>11x</p> |
|---|------------|

3. Pihak yang Terlibat dalam Pembacaan Surah Al-Lahab

a. Pengasuh

Pengasuh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keseluruhan agenda yang dilakukan santri tentu memiliki peran yang sangat dominan dalam bidang tersebut, termasuk keterlibatan beliau dalam kegiatan pembacaan surah Al-Lahab ini.

Peran paling dasar yang membuat pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan ini adalah realitas bahwa beliau adalah yang menjadi penerus orang yang pertama kali mencetuskan adanya pemberlakuan pembacaan surah Al-Lahab sebagai penangkal hujan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan berdasar pengetahuan yang beliau dapat dari kakek beliau saat masih bermukim di Rembang Jawa Tengah.

b. Santri

Sebagaimana telah disebutkan bahwa terdapat 1.129 santri yang bermukim di pondok pesantren, seluruh santri yang sedang tidak ada

udzur (suci) tidak sedang berhalangan syar'i (bagi santri putri) melakukan kegiatan ini.

c. Pemimpin Pembacaan Surah Al-Lahab

Secara garis besar sebenarnya tidak ada ketentuan siapa saja yang bisa menjadi pemimpin pembacaan surah Al-Lahab ini. Menurut pengasuh, siapa saja yang sedang menjadi imam salat maka itulah yang sekaligus memimpin berjalannya pembacaan surah Al-Lahab. Menurut pengalaman pribadi, imam shalat tersebut terkadang dipimpin langsung oleh pengasuh. Jika pengasuh sedang berhalangan, posisi imam digantikan oleh santri yang bertugas yang ada di Pondok Pesantren yang telah dianggap mumpuni. Menurut pengamatan penulis, jama'ah dominan hanya akan diimami oleh dua pihak tadi (pengasuh atau santri yang sudah mumpuni).

Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Tuti Nangimaturokhmah salah satu santri Al-Ihya

“ Kalau Ibu Nyai Wardah sedang ada di *ndalem* (rumah), beliau yang menjadi imam dan memimpin bacaan surah Al-Lahab. Namun, ketika beliau sedang *tindakan* (pergi) maka pengurus yang bertugas menjadi imam shalat yang memimpin” (Tuty, 2022)

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pemimpin untuk pembacaan surah Al-Lahab ini dilakukan oleh imam shalat yang terdiri atas pihak-pihak yang telah disebutkan tadi.

BAB III

PROSES KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMBACAAN SURAH AL-LAHAB SEBAGAI AMALAN PENANGKAL HUJAN DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ULUMADDIN

A. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam momen ini sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari sanggup atau tidaknya individu untuk menyesuaikan dengan dunia sosio-kultural tersebut (Syam, 2005). Secara konseptual, momen adaptasi dengan dunia sosio-kultural dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Penyesuaian dengan pedoman ajaran Islam yaitu Al-Quran dan hadis yang digunakan sebagai acuan untuk menilai benar atau tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti halnya yang telah terjadi dan menjadi suatu rutinitas di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin pembacaan surah al-Lahab setiap kali akan diadakan acara besar. Para santri akan dikordinir untuk membaca surah al-Lahab sesuai dengan tata cara amalan yang telah diajarkan dan dibaca bersama-sama

dalam suatu majelis, harapannya dengan adanya pembacaan surah al-Lahab bisa menjadi perantara agar tidak turun hujan saat acara tersebut berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Wardah Shomitah mengenai asal muasal amalan pembacaan surah al-Lahab ini.

“asal usul amalan pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin ini saya yang pertama kali mengadakan, karena dulu banyak wali santri yang mengeluh karena turun hujan saat prosesi rangkaian acara haul. Amalan ini merupakan salah satu ikhtiyar keluarga saya di Rembang saat akan mengadakan acara tertentu. Di tanah kelahiran saya Rembang Jawa Tengah sana, mungkin amalan ini sudah masuk kategori tradisi karena sudah berjalan selama ratusan tahun lebih semenjak Yai Kholil Harun masih *sugeng* (sehat) hingga beliau *sedo* (wafat/meninggal) bahkan sampai saat ini tradisi ini masih dilestarikan. Banyak pondok pesantren bahkan masyarakat umum yang mengamalkan bacaan surah al-Lahab sebagai penangkal hujan ini di lingkungannya. Namun jika di sini di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin, bacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan ini baru berjalan kemarin saat saya baru menikah dengan Abah Imdad dan bermukim disini sekitar 30 tahun yang lalu” (Wardah, 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Nyai Wardah Shomitah bahwa asal muasal bacaan surah Al-Lahab di pondok pesantren Al-Ihya ulumaddin merupakan bawaan beliau dari tanah kelahiran beliau yaitu Kota Rembang Jawa Tengah.

Juga seperti yang disampaikan oleh salah satu santri pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Linda Muftiatul dalam wawancaranya

“yang saya tahu amalan surah al-Lahab ini arahan dari ibu nyai Wardah Somitah agar amalan ini selalu dibaca oleh santri Al-Ihya saat akan mendekati Haul Masyayikh agar tidak turun hujan. Jadi kita mengantisipasi dulu sebelum acara melalui washilah pembacaan surah al-Lahab ini” (Linda, 2022)

Dapat diketahui dari apa yang disampaikan oleh Linda bahwa memang surah al-Lahab menjadi salah satu surah yang diakui memiliki manfaat tersendiri di pondok Al-Ihya Ulumaddin untuk menghentikan hujan.

Dalam perpektif Islam, berdo'a untuk menangkal hujan memang terdapat sedikit kontroversial karena ada yang beranggapan bahwa hujan adalah mutlak sebagai rahmat, anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an mengenai kebutuhan air dan banyaknya manfaat dari hujan. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi (Maghfiroh, 2017)

Pemahaman ini bersumber dari riwayat hadits yang berisi tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah agar turun hujan, kemudian Rasulullah mendoakan agar turun hujan. Tetapi pada kenyataannya hujan tersebut turun sampai beberapa hari hingga menyebabkan bencana sehingga banyak tanaman dan jalanan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tak dikenal datang menemui Rasulullah, meminta agar Beliau berkenan untuk berdoa agar hujan tersebut segera berhenti. Rasulullah lantas mengangkat kedua tangannya dan berdoa agar hujan tersebut berhenti (Arif, 2018).

Dari riwayat hadits tersebut bisa diketahui bersama selalu ada

rahmat atau kasih sayang Allah di dalam berbagai keadaan dan cuaca, baik hujan maupun cerah. Hujan bisa dikategorikan sebagai rahmat ketika hujan tersebut turun sesuai dengan kadar kebutuhan daerah tersebut dan tidak menimbulkan bahaya ataupun bencana seperti ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Quran mengenai hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan. Begitu juga cuaca yang cerah juga merupakan rahmat karena tidak semua hujan bisa memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, karena bumi juga membutuhkan sinar matahari demi keberlangsungan makhluk hidup yang ada di bumi (Arif, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rojannah santri pondok dan juga mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali mengungkapkan

“biasanya satu minggu sebelum Haul Masyayikh dan Khotmil quran, dewan pengasuh atau masyayikh mahad mengutus pengurus pondok untuk mengarahkan para santri agar membaca surah al-Lahab ini agar tidak turun hujan pada saat acara pelaksanaan Haul Masyayikh dan Khotmil quran di kemudian hari. Kami sebagai santri selalu nurut atas arahan dari pengasuh pondok” (Rojannah, 2022)

Bisa disimpulkan bahwa kedudukan santri di sini adalah mengikuti arahan, dan juga ajaran dari pengasuh karena santri yang tinggal di pondok pesantren menjadi tanggungjawab pengasuh.

Kedua, penyesuaian dengan nilai yang sudah ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin ada dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai dalam lingkungan pondok yaitu penerimaan dan penolakan. Ada

sebagian santri yang menerima dengan penuh kesadaran terhadap pengamalan surah al-Lahab, bahkan memberikan kepercayaan penuh terhadap Pengasuh yang mengenalkan amalan tersebut.

Dewi yang merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin juga menyampaikan:

“dulu setiap kali ada acara penting di pondok pda hari H sering terjadi hujan, hal itu menyebabkan acara kurang kondusif. Sampai pada saatnya Ibu Nyai Wardah menghimbau kepada para santri untuk mengamalkan surah al lahab sebagai media perantara menolak hujan. Walaupun demikian, masih ada beberapa pihak yang belum bisa menerima dan memilih dengan cara sebelumnya” (Dewi, 2022)

Perlu diketahui bahwa dalam momen eksternalisasi merupakan momen pengenalan sesuatu yang asing ke dalam diri manusia dari itu melalui apa yang disampaikan oleh Dewi bisa dipahami bahwa masih ada beberapa santri yang memilih cara terdahulu yaitu melakukan sowan kepada salah satu masyayikh pondok untuk meminta doa dan amalan sebagai washilah agar tidak turun hujan.

B. Objektivasi: Momen Interaksi Diri Dengan Dunia Sosio-Kultural

Di dalam objektivitas, realita sosial itu seperti berada di luar diri manusia, hal tersebut menjadi realitas objektif. Sehingga seperti ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi (Syam, 2005) Proses dalam momen objektivasi tersebut dapat dijelaskan dalam empat proses sebagai berikut:

a. Pertama, surah al-Lahab dan penangkal hujan merupakan dua entitas yang berbeda. Untuk sampai ke arah itu, diperlukan penyadaran bahwa surah al-Lahab merupakan surah yang didalamnya menceritakan tentang kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad. Dia menyatakan orang yang suka memprovokasi dan menghalangi perjuangan Nabi Muhammad dalam mensyiarkan Islam di Kota Makkah. Dikisahkan bagaimana paman Nabi sendiri yang bernama Abu Lahab menentang ajaran Islam yang dibawa keponakannya. Abu Lahab atau yang mempunyai nama asli Abdul Uzza bin Abdul Mutholib tak sendirian, istrinya pun yang bernama Ummu Jamilah juga memprovokasi kaum Quraisy untuk menentang syiar Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw tersebut.

Kemudian Allah Swt menurunkan wahyu berupa surah al lahab ini sebagai bentuk penggambaran begitu buruknya orang seperti Abu Lahab dan istrinya. Di sisi lain ketika akan diadakannya acara penting di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, tidak sedikit jamaah yang mengeluh karena turunnya hujan ketika acara sedang berlangsung, padahal telah diketahui bahwa hujan merupakan bentuk rahmat dari Allah yang harus disyukuri, bukan sebaliknya untuk dicaci atau dikeluhkan.

Berangkat dari kisah tersebut untuk mengganti cacian dan makian terhadap hujan maka KH Kholil Harun mengganti dengan pembacaan surah al-Lahab ini yang isinya tentang keburukan Abu Lahab.

Seperti yang penulis dapatkan dari wawancara dengan Khusnul Muslikhah salah satu ustadzah sekaligus pengurus pondok putri:

“pada saat acara sedang dimulai dan tiba-tiba turun hujan, banyak jamaah yang mengeluh karena turun hujan yang menyebabkan pakaian mereka basah dan lain sebagainya. Daripada mengeluh atas turunnya hujan yang seharusnya disyukuri karena merupakan rahmat Allah SWT, hal tersebut membuat pengasuh untuk mengamalkan surah al-Lahab ini agar para jamaah tidak lagi mengeluh karena kehujanan ketika acara tersebut sedang berlangsung” (Khusnul, 2022)

Dalam Islam, berdo'a merupakan salah satu aktivitas spiritual yang dianjurkan bagi seorang muslim untuk meminta sesuatu kepada Allah. Berdo'a seringkali dilaksanakan ketika seseorang mempunyai keinginan tertentu. Pada umumnya sebelum memanjatkan do'a, umat Islam dianjurkan untuk terlebih dahulu melafalkan pujian-pujian terhadap Allah melalui kalimat dzikir (Hisham, 2009).

Hal tersebut menjadi pertimbangan khusus Ibu Nyai Wardah Shomitah agar ketika acara sedang berlangsung tidak turun hujan dan para jamaah tidak mengeluh akan datangnya rahmat Allah yang berupa hujan tersebut. Dengan demikian diadakanlah rutinan berupa dzikir surah al-Lahab sebagai media perantara menolak hujan ketika ada sebuah acara di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin.

- b. Kedua, pengamalan surah al-Lahab ini memiliki kelebihan tersendiri di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan dari pada metode lainnya. Salah satu narasumber wawancara bernama Novita Dewi mengatakan:

“Ada beberapa santri yang memiliki amalan tersendiri sebagai media perantara penangkal hujan, tetapi hal tersebut kurang efektif” (Novita, 2022)

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh penulis dari observasi di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang menunjukkan bahwa sebelum diamalkannya surah al-Lahab ini sebagai media perantara menolak hujan, terdapat metode lainnya yaitu dengan cara berdoa agar tidak turun hujan saat acara berlangsung pada umumnya seusai shalat berjamaah. Tetapi cara ini dinilai kurang efektif. Senada dengan hal tersebut, Ibu Nyai Wardah juga menyampaikan pendapatnya ketika diwawancara oleh peneliti:

“Pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan ini turun temurun dari kakek saya yaitu KH Bissri Mustofa. KH Bissri Mustofa mendapatkan amalan tersebut dari KH Kholil Harun, beliau adalah ulama yang sangat masyhur di kota Rembang dan juga sanad keilmuan beliau sangatlah jelas dan sampai kepada Rasulullah Saw Muhammad. Jadi Insya Allah jika kita mengamalkan salah satu ajaran beliau selain doa kita maqbul juga dapat barokah beliau.. Allahumma amiinn” (Wardah, 2022)

Seperti itu kiranya yang disampaikan oleh Ibu Nyai Wardah Shomitah selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin. Perlu diketahui bahwa KH Bissri Mustofa adalah salah satu murid sekaligus menantu dari Kyai Kholil Kasingan, Beliau juga merupakan Kyai yang masyhur di kota Rembang, pendiri Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin Rembang. Kyai Bissri Mustofa adalah ayah dari sosok Ulama masa kini yaitu Kyai Mustofa Bissri atau yang kerap dipanggil dengan Gus Mus.

Ibu Nyai Wardah Somitah juga menambahkan

“Bacaan surah al-Lahab ini merupakan salah satu bentuk ikhtiyar untuk menghentikan hujan saat akan diselenggarakannya acara besar di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin, terutama saat Haul supaya wali santri yang hadir bisa mengikuti rangkaian acara dengan nyaman dan tenang, namun tetap semuanya kita pasrahkan kepada Allah Swt” (Wardah, 2022)

Praktik pembacaan surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan adalah salah satu contoh dari sebuah tradisi berdo'a dengan cara mengharap keutamaan-keutamaan dari al-Qur'an.

Pembacaan Surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan ini dilakukan dengan harapan mendapat ridho dari Allah untuk melangsungkan sebuah acara sehingga acara diberi kemudahan dalam penyelenggaraannya dari persiapan sampai selesai, terutama disaat berlangsungnya acara diberikan cuaca yang baik atau tidak hujan.

- c. Ketiga, pelebagaan atau instutionalisasi. Merupakan proses membangun kesadaran menjadi sebuah tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap suatu tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin sehingga apa yang dilakukan adalah apa yang disadari.

Dari hasil wawancara dengan Amaida Tri yang merupakan salah satu santri pondok pesantren mengungkapkan:

“secara nalar mungkin masih menjadi perdebatan kalau surah al-Lahab digunakan untuk menolak hujan. Karena hujan yang mana datangnya dari Allah Swt sama sekali tidak ada hubungan apapun dengan surah al-Lahab. tetapi di mata santri amlan ini sudah menjelaskan lebih dalam daripada ilmu lainnya karena selagi itu hal yang baik santri selalu manut kiyai selalu manut sama pengasuh pondok karena kita bukan hanya mencari ilmu tetapi juga mengharap barokah ilmu tersebut dengan cara nderek dawuh manut mantep sama kehendak dewan pengasuh pondok pesantren” (Amaida, 2022)

Dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh Amaida ini. bahwa para santri yang melakukan kegiatan amalan surah al-Lahab yang tetap melaksanakan amalan di setiap akan diadakan suatu acara tentunya memiliki tujuan. Mereka tahu sebenarnya tujuan yang dimaksud adalah untuk memudahkan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam membaca surah al lahlab tersebut, mereka sadar bahwasannya mereka mengharapkan acara yang akan diadakan di kemudian hari berjalan lancar tanpa turun hujan.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Amaida, dalam wawancara dengan penulis, Siti Fuziah yang merupakan santri Al Ihyia juga berpendapat:

“kami diberi himbauan juga arahan sebab dan manfaat ataupun fungsi dari pembacaan surah al-Lahab yang dilakukan secara rutin sebelum diadakannya sebuah acara di pondok. Dan kami mempercayainya dengan sadar karena hal tersebut sudah terbukti” (Siti, 2022)

Maka bisa disimpulkan bahwa seluruh elemen santri baik santri baru maupun santri lama mendapat arahan, melaksanakan, dan mempercayai adanya praktik pembacaan surah Al-Lahab sebagai

penangkal hujan

- d. Keempat, habituasasi atau pembiasaan yang merupakan proses di mana tindakan rasional tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tidak dibutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap pengamalan surah al-Lahab sebagai media penolak hujan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Peta kesadarannya telah menerima dan sistem evaluasi yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupannya. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi suatu yang habitual, maka telah menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan secara otomatis. Masyarakat Pondok Pesantren Al Ihya akan senantiasa mengamalkan surah al-Lahab ketika akan di adakan suatu acara demi terselenggaranya acara yang kondusif tanpa diguyur hujan.

Dari keseluruhan proses ini, kata kuncinya terletak pada adanya orang yang berperan sebagai individu atau kelompok untuk proses penyadaran, kelembagaan, dan habituasasi. Hampir semua proses pelebagaan dan habituasasi memerlukan peran orang pertama yang mencetuskan amalan tersebut.

Tahapan penyadaran akan pentingnya mengamalkan surah al lahab sebagai media perantara menolak hujan ketika akan diadakan suatu acara di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan.

Nur halizah, santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin dalam

wawancara dengan penulis berpendapat:

“Pelaksanaan amalan tersebut melibatkan beberapa orang di antaranya: dewan pengasuh, dewan pengurus pondok pesantren (ustadz dan ustadzah), seluruh santri putra maupun putri. Proses pelebagaan didapati dari orang yang pertama kali menyuarakan pentingnya mengamalkan surah al-Lahab dalam hal ini adalah Ibu Nyai Wardah Somitah.” (Nurhalizah, 2022)

Wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang membuktikan bahwa hampir semua elemen pondok melaksanakan amalan tersebut karena hal itu sudah menjadi suatu rutinitas kegiatan dan budaya Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin.

C. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri Dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya (Luckman B. P., 2012)

Secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk berpendapat, artinya manusia akan senantiasa berada dalam pemahamannya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya (Berger, 1991). Para santri yang melaksanakan pengamalan surah al-Lahab pun memiliki pemahaman yang berbeda. Para santri yang memiliki pengetahuan agama dan tingkat kepercayaan kepada himbuan dewan pengasuh yang sangat tinggi, menjelaskan bahwa pengamalan surah al-

Lahab mempunyai manfaat tertentu, selain untuk menolak hujan, disisi lain juga berguna agar para jamaah disibukan dengan dzikir dari pada mengeluh karena turunnya hujan.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Lutfiatul Aminah, salah satu santri Al-Ihya Ulumaddin, dirinya berpendapat:

“saya memperhatikan para dewan asatidah, mereka mempercayai manfaat amalan surah al-Lahab tersebut. Selain itu, mereka percaya apabila hal tersebut bisa jadi perantara mendapatkan berkah dari para pengasuh pondok.” (Lutfiatul, 2022)

Sedangkan orang biasa yang hanya mengikuti sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin memiliki pemahaman yang berbeda, yakni pengamalan surah al-Lahab tidaklah wajib untuk diamalkan agar hujan tidak turun pada saat acara sedang berlangsung, mereka lebih condong menghubungkan dengan takdir atas apa yang akan terjadi ke depannya.

Hal tersebut didukung dengan data yang penulis dapatkan ketika wawancara dengan Hamidah:

“ada beberapa teman saya yang kurang percaya khasiat dari amalan surah al-Lahab tersebut, mereka meyakini hal itu merupakan takdir bahwa Allah akan mempermudah jalan orang yang melakukan suatu kebaikan, bukan semata karena mengamalkan al-Lahab sebagai media perantara penolak hujan” (Hamidah, 2022)

Lain halnya dengan Robiah Barlian, salah satu santri pondok sekaligus *abdi ndalem* (santri yang menetap di rumah kyai) sebagai berikut:

“waktu awal mondok memang diberi arahan oleh pengurus agar melaksanakan pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan ini, lalu waktu Istighosah Kubro turun hujan deras sekali, saya melihat Gus Danial Malak (putra Abah Imdad) tiba-tiba keluar *ndalem* (rumah) lalu berdiri dan sepertinya membaca surah al-Lahab, saya dibuat takjub hujan yang tadinya deras perlahan mulai berhenti dan terang meskipun selang beberapa lama hujan kembali turun tapi tidak deras seperti sebelum dibacakan surah al-Lahab hanya gerimis sebentar dan berhenti lagi sampai acara Istighosah Kubro selesai” (Robiah, 2022)

Dari yang disampaikan oleh Robiah Barlian dapat dijelaskan bahwa seorang santri sebaiknya *nderek dawuh* (mengikuti perkataan pengasuh pondok) namun juga harus diimbangi oleh perasaan dan pikiran yang penuh dengan keyakinan agar ketika mengamalkan pembacaan surah al-Lahab yang dilakukan secara rutin setiap kali akan diadakan acara besar di pondok pesantren, dikabulkan oleh Allah Swt

Disampaikan juga oleh Zulihatul Mahmudah santri pondok pesantren

“Sejak awal mondok di sini setiap akan diadakanya acara, saya selalu mengikuti amalan pembacaan surah al-Lahab dan memang benar saja saat acara berlangsung hujan tidak turun sama sekal” (Zuli, 2022)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hafsah santri kompleks tingkat menengah keatas.

“Kalau saya pribadi pembacaan surah al-Lahab ini selain untuk acara agar tidak hujan ya bisa juga untuk media mendekatkan diri kepada Allah Swt karena membaca Al-quran kan fadhilahnya sangat banyak sekali” (Hafshah, 2022)

Apa yang disampaikan oleh ketiga narasumber di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa para santri mengakui adanya surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan memang nyata di alami oleh para santri. Dari

yang tadinya saat baru masuk ke pondok belum tau apapun mengenai amalan ini menjadi tau, paham, dan melaksanakannya.

Ringkasnya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi atas makna pengamalan surah al-Lahab sebagai media perantara penolak hujan tergambar dengan jelas didalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Dialeka Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi makna pengamalan surah al lahlab sebagai media perantara penolak hujan

| Momen | Proses | Fenomena |
|----------------|--|--|
| Eksternalisasi | Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman dalam pengamalan surah al-Lahab sebagai media perantara penolak hujan yang menjelaskan bahwa amalan tersebut merupakan amalan turun-temurun dari para ulama 2. Pemahaman dalam pengamalan surah al-Lahab sebagai media perantara penolak hujan merupakan bentuk <i>ikhtiyar</i> terlepas entah bagaimana takdir yang akan datang 3. Pemahaman dalam mengamalkan surah al-Lahab sebagai media perantara penolak hujan menjelaskan bahwa penyesuaian dengan lingkungan beragam macamnya tergantung dengan individu yang menerima amalan surah al-Lahab tersebut |
| Objektivasi | Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyadaran bahwa pengamalan surah al-Lahab adalah alternatif agar menolak hujan tetapi diprioritaskan ketika akan diselenggarakan suatu acara 2. Penyadaran dan penguatan melalui realitas, banyak pihak yang mendukung dan mempercayai pelaksanaan amalan surah al-Lahab tersebut sekalipun hal tersebut bukan merupakan suatu hal yang wajib |

| | | |
|---------------|---|--|
| | | <p>dilaksanakan</p> <p>3. Pelembagaan atau institusionalisasi dari proses membangun kesadaran menjadi tindakan pengamalan surah al-Lahab sebagai media penolak hujan dengan segala keterbatasannya, dan merupakan tindakan bersumber dari kesadaran bahwasannya pengamalan surah al lahab memiliki harapan agar ketika acara sedang langsung tidak turun hujan</p> <p>4. Habitualisasi atau pembiasaan: sebuah perbuatan rasional telah menjadi bagian dari rutinitas santri Al Ihya Ulumaddin ketika akan diselenggarakan suatu acara</p> |
| Internalisasi | Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural | <p>1. Penggolongan sosial pengamalan surah al-Lahab berbasis historis dan teologis-ideologis, sehingga muncul beberapa sudut pandang yang berbeda-beda tentang konsep pengamalan surah al-Lahab oleh masyarakat di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin</p> <p>2. Pengamalan surah al-Lahab sebagai media penolak hujan</p> |

Secara ilmiah memang air hujan sangat berperan dalam kehidupan makhluk hidup siklus hujan yang di dalam kajian ilmiah sering disebut proses hidrologi (ilmu tentang air di bawah tanah) senantiasa tetap dan tidak berubah. Air di permukaan bumi yang menguap ternyata jumlahnya sama dengan air yang diturunkan ke bumi melalui hujan. Peristiwa alam ini membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menciptakan hujan selain Allah (Maghfiroh, 2017).

Dalam sebuah ayat juga dijelaskan peran air hujan dalam kehidupan.

Berikut salah satu ayat yang menjelaskan tentang hujan sebagai rahmat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S Al-Baqoroh:164) (Kementrian, 2015)

Pada dasarnya, do'a menangkal hujan tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Karena pada zaman Rasulullah, terdapat kisah tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah agar turun hujan. Kemudian beliau berdo'a agar turun hujan. Namun kenyataannya hujan turun sampai beberapa hari dan sangat deras bahkan mengakibatkan bencana sehingga banyak tanaman dan jalan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tidak dikenal kembali menemui Rasulullah untuk meminta dido'akan agar hujan berhenti. Rasulullah lantas mengangkat tangannya dan berdo'a agar hujan tidak turun lagi (Maghfiroh, 2017).

Perlu diketahui bahwa rahmat yang sebenarnya yaitu kasih sayang Allah SWT. Rahmat Allah ada pada semua cuaca baik ketika hujan ataupun terang. Hujan dapat dikatakan rahmat ketika hujan sesuai kadar dan tidak

memberikan madhorot terhadap sekitarnya seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang manfaat hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan. Begitupun juga sebaliknya cuaca berawan adalah sebuah rahmat karena tidak semua hujan dapat menumbuhkan melainkan dapat menghancurkan dan menimbulkan bahaya seperti hujan yang deras sehari-hari, hujan petir, hujan badai dan lainnya. Pada dasarnya Bumi juga butuh untuk disinari oleh matahari demi keberlangsungan semua makhluk hidup.

Terdapat kemungkinan-kemungkinan yang ada yaitu kemungkinan ketidakberhasilan tersebut terjadi karena tata krama dalam berdo'a yang kurang tepat ditandai dengan adanya beberapa santri yang tidak serius dan masih main-main saat diajak bersama-sama membaca surah Al-Lahab atau mereka ikut membaca namun hanya sekedar di lisan sedangkan hati dan fikiran tidak hadir di tempat. Kemungkinan lainnya adalah karena setiap orang yang berdo'a sudah barang tentu ada yang diijabah dan ada pula yang tidak atau belum diijabah sehingga dalam konteks ini mereka mengasumsikan kegagalan tersebut sebagai bentuk do'a yang tidak maqbul.

Hujan juga bisa dikatakan sebagai ujian keimanan bagi banyak orang yang hendak menghadiri acara. Dengan hujan, kekuatan niat mereka untuk menghadiri majlis atau pengajian yang sedang diadakan oleh pondok pesantren diuji oleh Allah. Beberapa jawaban dari narasumber tersebut membuktikan bahwa pembacaan surah Al-Lahab sebagai bentuk permohonan kepada Allah yang disampaikan dengan bertawasul melalui al-Qur'an merupakan motivasi pendorong yang cukup dominan dan menjadi alasan

para santri dalam mengikuti kegiatan ini.

Do'a adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT dan hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam. Di antaranya adalah berdo'a menggunakan bahasa yang dikuasainya juga redaksi yang sesuai kebutuhannya atau berdo'a dengan bahasa Arab sesuai anjuran hadist atau al-Qur'an. Tradisi pembacaan surah Al-Lahab adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT melalui pendekatan dengan membaca al-Qur'an agar mendapat keberkahan dari al-Qur'an. Dengan bacaan-bacaan al-Qur'an diharapkan do'a semakin dapat diterima karena sejatinya al-Qur'an penuh dengan kebaikan. Sehingga dari barokah kebaikan-kebaikan dari al-Qur'an permintaan dikabulkan oleh Allah SWT.



BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan yang mana dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Praktik pembacaan surah al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan dimulai dengan pemberitahuan yang disampaikan oleh dewan pengasuh yang selanjutnya dikoordinir oleh pengurus pondok setiap komplek untuk memberitahukan hal tersebut kepada para santri. Setelah adanya pemberitahuan tersebut, pengurus yang bertugas menjadi imam shalat memimpin pembacaan amalan surah al-Lahab dan diikuti oleh seluruh santri. Pembacaan surah Al-Lahab dilakukan setelah wirid ba'da shalat fardhu Masing-masing santri membaca surah Al-Lahab sebanyak 11x secara berjamaah ba'da wirid shalat fardhu. Ketentuan berkenaan dengan adanya kegiatan pembacaan surah al-Lahab ini biasanya satu minggu sebelum acara, namun para santri tetap memulai wiridan tersebut setelah adanya pemberitahuan dari pengasuh atau yang mewakili sehingga para santri diminta parsitipasinya untuk mulai membaca surah al-Lahab setelah Jamaah shalat fardhu. Dalam pemberitahuan ini, pengasuh atau yang mewakili biasanya juga sekaligus menyebutkan tujuan dari dibacanya surah Al-Lahab yakni untuk kelancaran acara supaya tidak hujan.

2. Pembacaan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan ini berdasarkan teori konstruksi sosial karya Peter Burger and Thomas Luckman terdapat tiga moment, yaitu moment Eksternalisasi merupakan momen di mana santri yang sebelumnya tidak mengetahui adanya pembacaan surah Al-Lahab maka di arahkan dan di bimbing oleh pengasuh agar para santri dapat meyesuaikan diri dengan adanya amalan pembacaan surah Al-Lahab yang ada di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Momen Obyektivasi merupakan momen kesadaran terhadap santri bahwa santri dianjurkan untuk ikut serta mendukung, melaksanakan, dan mempercayai bahwa surah Al-Lahab merupakan salah satu bentuk ikhtiyar kepada Allah untuk menghentikan hujan sementara saat pondok sedang menyelenggarakan acara besar. Momen eksternalisasi santri memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam pengamalan surah Al-Lahab sebagai amalan penangkal hujan di pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan.

B. Rekomendasi

Penelitian ini terbatas pada konstruksi pembacaan surah Al-Lahab di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan, dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter Burger and Thomas Luckman tentu masih banyak penelitian sejenis yang belum dikaji, baik dari sisi obyek, lokasi, maupun pendekatannya, yang dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari, masih banyak kekurangan ehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. (2022). *Manajemen Kurikulum Madarisud Diniyyah Nahdlatul Thullab Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap*. Cilacap: Repository Unugha.
- A'dina, K. (2017). *Relevansi Pendidikan di Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap)*. Cilacap: repository.unugha.
- Ahmad, S. (2015). Tradisi Akademik Pesantren "Tradis". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10, no 2.
- Aina, S. (2019). *Pembacaan Q.S Al-Lahab sebagai amalan penolak hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek)*. Trenggalek: repo.uinsatu.
- Alief, Y. (2022). *Praktik Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Amalan Penangkal Hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Raudlotul Huffadz Tabanan Bali)*. Yogyakarta: digital library uin suka.
- Anshori. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arif, M. (2018). *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Quran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Arisandi., H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembang ke Fenomena . *Journal Keperawatan*, Vol 9 No 2.
- Asrohah, H. (2004). *Pelembagaan Pesantren Asal-Usul, dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Depag RI.
- Aziz, N. B. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Baum, G. (1999). *Agama dalam Bayang-bayang Relatifisme: Agama, Kebenaraan, dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: JP3S.

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Haniek, U. (2021). Tradisi Pembacaan Q.S Al-Waqiah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnu Nafis Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. p. 32.
- Hisham, T. (2009). *Mukjizat AL-Quran dan Hadis Terjemah Syarif Hade Masyah*. Jakarta: PT Sapta Sentosa.
- Imroatussolihah. (2018). *Resepsi terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Mujawwidin Jambi)*. Yogyakarta: Digital Library.
- Jaya, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kebudayaan, D. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementrian, A. (2015). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Kurnia, S. (2017). *Kepercayaan Masyarakat dalam Ritual Memindahkan Hujan*. Pekanbaru: Grafika Press.
- Luckman, B. P. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Terjemah Hasan Basri*. Jakarta: LP3ES.
- Luckman, P. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.
- Maghfiroh. (2017). *Hujan Sebagai Berkah*. Makassar: Universitas Alaudin Makassar.
- Mansur, M. (2007). *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta : TH Press.
- Martana, S. P. (2006). "Problematika Penerapan Metode Field Reseach untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia" *DIMENSI . Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1.
- Misbahus Surur, A. M. (2007). *Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin*. Cilacap: Ihya Media.
- Muhakamurrahman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Kajian Islam Dan Budaya*, Vol 12, No 2.

- Mutaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Roiawan, A. (2019). Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun). p. 68.
- Sitoyo, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif and R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Syam, N. (2006). *Islam Pesisir*. Jakarta: Cipta Karya.
- Thomas, B. P. (1991). *The Social Kontruption Of Reality : a Treatise In The Sociology Of Knowledge*. USA: Penguin Books.
- Wirawan, L. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yasir. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al- Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Perspektif*, Vol 3, no 2.
- Zuhri, M. S. (2020). Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang. p. 18.
- Camelia, Wawancara kepada Wardah Shomitah, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Almas Luqya, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Amaida Tri, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Hafsa, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Hamidah, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Linda Muftiatul, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Khusnul Muslikhah, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Lutfiatul Aminah, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Novita Dewi, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Nurhalizah, 25 Oktober 2022
- Camelia, Wawancara kepada Robiah Barlian, 25 Oktober 2022

Camelia, Wawancara kepada Rojannah, 25 Oktober 2022

Camelia, Wawancara kepada Siti Fauziah, 25 Oktober 2022

Camelia, Wawancara kepada Tuty Nangimaturokhmah, 25 Oktober 2022

Camelia, Wawancara kepada Zuly Mahmudah, 25 Oktober 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Camelia Jannatul Abdillah
2. NIM : 1817501050
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 08 Agustus 2000
4. Alamat Rumah : Gg masjid Al-Bukhori RT 09/ RW 04
Bayeman Lor Gentasari Kroya Cilacap
Jawa Tengah
5. Nama Ayah : H. Badruddin Dulhadi
6. Nama Ibu : Hj. Mardiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : MI Maarif 04 Gentasari, 2012
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Al-Mukarromah Karang Jati, 2015
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA MINAT Kesugihan, 2018
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Muzani, Karang Jati, Sampang, Cilacap
 - b. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, Cilacap
 - c. Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah Ngembal, Kudus
 - d. Pondok Pesantren Al-Amin Pabuwaran

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon FUAH
2. DEMA FUAH 2020

LAMPIRAN

1. Wawancara Dengan Pengasuh



2. Proses Pembacaan Surah Al-Lahab di Aula.



3. Wawancara Dengan Santri

